

ANALISIS KONTEN LITERASI KESEHATAN DR GIA PRATAMA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA AKUN @GIAPRATAMAMD

Valerieanda Raihan Al Hakiim¹, Augustin Mustika Chairil²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

122043010144@student.upnjatim.ac.id, augustin.mustika.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of health literacy applied by dr. Gla Pratama in his Instagram content on the @giapratamamd account as a digital health education medium. This research employs a qualitative approach with qualitative content analysis method, analyzing 16 Instagram posts uploaded during February 2026. The analysis framework is based on Don Nutbeam's three-level health literacy theory, namely functional health literacy, interactive health literacy, and critical health literacy. The results reveal that all analyzed content contains elements of health literacy, with functional health literacy as the most dominant form, present in nearly all content. It is manifested through simplification of complex medical terms using everyday analogies and metaphors, as well as storytelling approaches that bridge medical knowledge with audience experience. Interactive health literacy appears as complementary dimension, encouraging audiences to actively use health information in daily life through direct calls to action and participatory approaches. Critical health literacy, while least frequent, is the most strategically significant, found explicitly in content debunking misconceptions about dengue fever and gastric acid. Overall, dr. Gla Pratama'S Instagram account has successfully functioned as a digital health education medium that Incorporates all three levels of health iteracy according to Nutbeams framework, contributing to public health literacy improvement in the digital era.

Keywords: Health, Literacy, Content

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk literasi kesehatan yang diterapkan oleh dr. Gla Pratama dalam konten Instagramnya di akun @giapratamamd sebagai media pendidikan kesehatan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten kualitatif, menganalisis 16 unggahan Instagram yang diunggah selama Februari 2026. Kerangka analisis didasarkan pada teori literasi kesehatan tiga tingkat Don Nutbeam, yaitu literasi kesehatan fungsional, literasi kesehatan interaktif, dan literasi kesehatan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua konten yang dianalisis mengandung unsur-unsur literasi kesehatan, dengan literasi kesehatan fungsional sebagai bentuk yang paling dominan, hadir di hampir semua konten. Hal ini dimanifestasikan melalui penyederhanaan istilah medis yang kompleks menggunakan analogi dan metafora sehari-hari, serta pendekatan bercerita yang menjembatani pengetahuan medis dengan pengalaman audiens. Literasi kesehatan interaktif muncul sebagai dimensi pelengkap, mendorong audiens untuk aktif menggunakan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari melalui ajakan bertindak langsung dan pendekatan partisipatif. Literasi kesehatan kritis,

meskipun paling jarang, merupakan yang paling signifikan secara strategis, ditemukan secara eksplisit dalam konten yang membantah kesalahpahaman tentang demam berdarah dan asam lambung. Secara keseluruhan, akun Instagram Dr. Gla Pratama telah berhasil berfungsi sebagai media pendidikan kesehatan digital yang menggabungkan ketiga tingkatan iterasi kesehatan sesuai kerangka kerja Nutbeams, berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan masyarakat di era digital.

Kata Kunci: Kesehatan, Literasi, Konten

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga telah menjadi sumber rujukan utama bagi banyak orang dalam mencari informasi kesehatan. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sebesar 36,96% responden mengaku lebih sering mencari konten kesehatan di internet (Hidayah, 2023). Kemudahan akses ini membuat masyarakat memperoleh informasi secara cepat tanpa melalui konsultasi langsung dengan tenaga medis.

Namun, di balik kemudahan tersebut, maraknya penyebaran informasi kesehatan yang tidak akurat menjadi tantangan serius. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat bahwa sejak

Agustus 2018 hingga Desember 2023, isu hoaks paling banyak berkaitan dengan sektor kesehatan, mencapai 2.357 isu hoaks, didominasi berita mengenai Covid-19. Pada tahun 2024, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menemukan 163 konten hoaks isu kesehatan terutama mengenai vaksinasi dan obat herbal (Anna, 2025). Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran komunikator kesehatan yang kredibel di ruang digital.

Fenomena ini mendorong munculnya dokter yang aktif di media sosial sebagai doctor influencer. Melalui platform seperti Instagram, dokter mulai menyampaikan informasi kesehatan secara lebih terbuka, luas, dan interaktif. Salah satu figur yang menonjol adalah dr. Gia Pratama melalui akun @giapratamamd, yang memiliki 2,9 juta followers dan secara konsisten memproduksi konten edukasi kesehatan dengan gaya komunikasi yang informatif, lugas, dan

mudah dipahami masyarakat awam. Penelitian ini menganalisis konten Instagram dr. Gia Pratama menggunakan teori literasi kesehatan Don Nutbeam (2022) yang membagi literasi kesehatan ke dalam tiga tingkatan yaitu *functional health literacy*, *interactive health literacy*, dan *critical health literacy*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pola, dan karakteristik konten secara mendalam serta kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif semata (Fiantika et al., 2022).

Objek penelitian adalah konten Instagram pada akun @giapratamamd milik dr. Gia Pratama, sementara subjek penelitian adalah konten-konten edukatif dalam format *reels* dan *feed carousel* yang diunggah selama bulan Februari 2026. Pemilihan konten dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi tema penelitian serta tingkat engagement (jumlah *views*, *likes*, dan komentar),

sehingga menghasilkan corpus penelitian sebanyak 16 unggahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatori, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data mengacu pada model analisis isi kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Unit analisis yang digunakan meliputi narasi visual (*caption* dan konten video/*carousel*), serta elemen komunikasi yang terkandung di dalamnya. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu menggunakan teori literasi kesehatan Nutbeam sebagai pisau analisis yang diterapkan secara konsisten pada setiap unit data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Konten Reels Fungsi Perikardia

Unggahan Tanggal 13 Februari 2026	
Screenshot konten	
Gambar 1 Konten Reels Fungsi Perikardia	
Caption	"Ini adalah Perikardia manusia."

Rumah yang nyaman, kantor atau tempat kerja yang aman dan pasangan serta keluarga yang melindungi adalah pondasi kehidupan kita.

PR : apa nama cairan pelumas perikardia?
#giaceritaanatomi
#tentangtubuh
#perikardia

Video :
Institute Of Human Anatomy".

Dalam konten video tersebut dr. Gia Pratama menjelaskan anatomi jantung manusia secara langsung dengan menggunakan organ jantung asli sebagai media edukasi. Dalam video tersebut, dr. Gia memperlihatkan bentuk fisik jantung sekaligus menjelaskan bagian-bagian penting dari organ tersebut terutama perikardia yang dr. gia analogikan seperti "*baju*" yang merupakan lapisan tipis yang membungkus jantung. dr. Gia Pratama lanjut menjelaskan bahwa terdapat cairan yang berperan sebagai pelumas agar jantung dapat memompa dengan nyaman tanpa perlu bergesekan dengan organ sebelahnyanya. Melalui penggunaan analogi ini dr. Gia berusaha menyederhanakan informasi medis yang relatif kompleks menjadi lebih mudah agar masyarakat awam memiliki gambaran yang lebih jelas sekaligus dapat memahami fungsi

perikardia dalam kinerja jantung. Di akhir video dr. Gia Pratama juga tidak lupa memberikan pelajaran hidup, beliau mengatakan bahwa sama seperti jantung, manusia juga membutuhkan ruang aman dan nyaman untuk berkarya dan bekerja. Melalui analogi ini, dr. Gia Pratama mengajak audiens agar segera mencari pasangannya masing-masing yang nantinya berperan sebagai "*perikardia*" di hidup mereka.

Pada *caption* unggahan tersebut, dr. Gia tidak hanya menjelaskan bahwa perikardia merupakan lapisan pelindung jantung, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui analogi mengenai pentingnya lingkungan yang aman, keluarga yang mendukung, dan pasangan yang memberikan perlindungan. Melalui penggunaan analogi ini membuat informasi anatomi menjadi lebih dekat dengan pengalaman audiens serta membantu masyarakat mengingat fungsi perikardia dengan lebih mudah. Temuan ini sejalan dengan konsep *functional health literacy* yang menekankan pentingnya penyampaian informasi kesehatan dalam bentuk yang mudah dipahami agar dapat meningkatkan

pengetahuan dasar masyarakat mengenai kesehatan.

Tabel 2 Konten *Carousel* Cerita Bapak-Bapak Mengalami Nyeri Dada

**Unggahan Tanggal
17 Februari 2026**

Screenshot konten	
Caption	Gambar 2 Konten Carousel Cerita Bapak-bapak Mengalami Nyeri Dada "Sebuah Cerita (11 slides) Semua tinggal Andai. Andai tidak merokok, andai saat nyeri dada keringat dingin langsung ke RS, dan andai2 lainnya. Semoga ibu diberi kekuatan dan ketabahan membesarkan putra putrinya. ----- Untuk para ahli hisap memang sudah terbentuk kepercayaan kuat yang tidak bisa saya ubah, "Apa itu kanker? Apa itu serangan jantung? Apa itu PPOK? Itu semua BUKAN karena rokok. Itu karena yang lain. Semua hal salah kecuali rokok. Kami adalah penyumbang devisa terbesar Negara, Cukai kami mengalahkan dividen seluruh BUMN. tulisan 'merokok membunuhmu' di bungkus rokok hanya akal-akalan industri rumah sakit aja, walaupun kami sakit toh mereka yang untung." Saya hanya bisa mendoakan saja yang baik-baik".

Konten "*Sebuah Cerita*" yang diunggah oleh dr. Gia Pratama pada 17 Februari 2026 menggambarkan sebuah peristiwa darurat di IGD ketika seorang perempuan datang dalam keadaan panik meminta pertolongan untuk suaminya yang tidak sadarkan diri di dalam mobil. Tim medis segera melakukan berbagai tindakan penyelamatan, seperti resusitasi jantung paru (RJP), pemberian bantuan napas, dan pemantauan aktivitas jantung. Namun, seluruh upaya tersebut tidak berhasil menyelamatkan pasien. Kisah ini menjadi semakin menyentuh ketika diketahui bahwa dalam minggu yang sama perempuan tersebut juga kehilangan ayahnya yang dirawat akibat PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis) berat. Kedua anggota keluarga yang meninggal itu memiliki riwayat merokok, sehingga cerita tersebut secara tidak langsung memperlihatkan dampak serius kebiasaan merokok terhadap kesehatan.

Jika ditinjau melalui teori literasi kesehatan, unggahan ini merepresentasikan *functional health literacy* karena mampu menyampaikan informasi kesehatan yang kompleks dalam bentuk yang

mudah dipahami masyarakat. Melalui alur cerita yang sederhana, audiens diperkenalkan pada berbagai informasi medis, seperti kondisi henti jantung, gejala nyeri dada disertai keringat dingin sebagai tanda kegawatdaruratan, tekanan darah tinggi sebagai faktor risiko, hingga kaitan antara merokok dengan penyakit jantung dan paru-paru. Penyampaian informasi dilakukan tanpa penggunaan istilah medis yang berlebihan sehingga pesan kesehatan dapat diterima oleh khalayak awam dengan lebih mudah. Pendekatan *storytelling* yang dipilih dr. Gia juga berperan besar dalam mengoptimalkan penyerapan informasi. Alih-alih menyajikan fakta medis secara linear dan kaku, ia membangun sebuah narasi kronologis yang membuat pembaca mengikuti peristiwa mulai dari kepanikan awal, upaya penyelamatan yang intens, hingga saat pahit di mana dokter harus menyampaikan kabar duka.

Selain memberikan pengetahuan dasar, konten tersebut juga menunjukkan karakteristik *interactive health literacy*. Nutbeam menjelaskan bahwa pada tingkatan ini individu tidak hanya memahami informasi kesehatan, tetapi juga

mampu menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam unggahan ini, dr. Gia tidak secara langsung mengajak audiens untuk berhenti merokok atau segera memeriksakan diri ke rumah sakit. Sebaliknya, ia menghadirkan sebuah kisah nyata yang mendorong pembaca melakukan refleksi secara mandiri terhadap perilaku kesehatan mereka sendiri. Kalimat dalam *caption* penutup seperti “*Andai tidak merokok, andai saat nyeri dada keringat dingin langsung ke RS*” menjadi pemantik bagi audiens untuk mengevaluasi kebiasaan pribadi maupun kondisi kesehatan orang-orang terdekat mereka.

Tabel 3 Konten Reels Cek Kesehatan Gratis

**Unggahan Tanggal
25 Februari 2026**

**Screenshot
konten**



**Gambar 3 Konten Reels
Cek Kesehatan Gratis**

Caption

“Jujur, kapan terakhir kamu periksa dan tau kondisi tubuhmu?”

Kalau setelah nonton video ini kamu jadi mikir, "Aku juga mau cek kesehatan...", berarti pesanku sampai. Kita ketemunya di acara-acara saja, tidak di Gawat Darurat. Semoga makin banyak yang sadar kalau menjaga kesehatan itu bentuk sayang sama tubuh sendiri. Cek Kesehatan Gratis setahun sekali. Periksa Hari Ini, Sehat di Masa Depan! #CekKesehatanGratis #CKGSetahunSekali"

Konten yang dibuat oleh dr. Gia Pratama menyoroti pentingnya deteksi dini penyakit melalui pemeriksaan kesehatan rutin dengan memanfaatkan program Cek Kesehatan Gratis yang disediakan pemerintah. Pembahasan diawali dengan pertanyaan sederhana namun menggugah kesadaran, yaitu "Sehat atau baru merasa sehat?", yang mengajak audiens untuk merefleksikan kondisi kesehatannya. Melalui pertanyaan tersebut, dr. Gia menekankan bahwa seseorang yang merasa sehat belum tentu terbebas dari masalah kesehatan karena banyak penyakit dapat berkembang tanpa menunjukkan gejala yang jelas dan baru diketahui ketika kondisinya sudah cukup serius. Oleh sebab itu, pemeriksaan kesehatan secara berkala menjadi langkah preventif yang penting untuk mendeteksi faktor

risiko maupun gangguan kesehatan sejak dini sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat. Dalam penyampaian, dr. Gia menjelaskan informasi mengenai sasaran program, jenis pemeriksaan yang tersedia berdasarkan kelompok usia, serta berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari pemeriksaan kesehatan rutin.

Jika dianalisis menggunakan teori literasi kesehatan, konten ini menunjukkan penerapan *functional health literacy* dan *interactive health literacy*. *Functional health literacy* terlihat dari kemampuan dr. Gia dalam menyampaikan informasi dasar mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan, manfaat deteksi dini, kelompok sasaran program, serta jenis layanan pemeriksaan yang tersedia dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami tanpa menggunakan istilah medis yang kompleks. Melalui penyampaian tersebut, audiens memperoleh pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan meskipun tidak merasakan gejala penyakit.

Unsur *interactive health literacy* juga tampak sangat dominan dalam

konten ini. dr. Gia tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga berupaya mendorong audiens untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Ajakan seperti “Ayo Manfaatkan Cek Kesehatan Gratis”, “jangan ditunda lagi”, dan “ajak seluruh anggota keluarga” menunjukkan adanya dorongan agar audiens terlibat secara aktif dalam menjaga kesehatannya melalui pemeriksaan rutin. Dengan demikian, informasi yang diberikan tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi diarahkan untuk menghasilkan tindakan nyata.

Caption pada unggahan tersebut semakin memperkuat aspek *interactive health literacy*. Kalimat seperti “Kalau setelah nonton video ini kamu jadi mikir, Aku juga mau cek kesehatan, berarti pesanku sampai” menunjukkan bahwa tujuan utama komunikasi yang dilakukan adalah membangun kesadaran sekaligus mendorong perubahan perilaku kesehatan. Audiens diajak untuk merefleksikan kondisi kesehatannya sendiri, mempertimbangkan risiko yang mungkin dimiliki, dan mengambil langkah preventif melalui

pemeriksaan kesehatan sebelum muncul masalah kesehatan yang lebih serius.

Tabel 4 Konten Reels Miskonsepsi Asam Lambung

**Unggahan Tanggal
27 Februari 2026**

**Screenshot
konten**



**Gambar 4 Konten Reels
Miskonsepsi Asam
Lambung**

Caption

“3 hal yang bikin naik asam lambung, salah satunya overthinking. Puasa ga salah apa-apa guys! Semoga puasa lancar terus no mokel-mokel yaa. Yuk sore ini nonton Rembulan bersama dr. Gia Pratama di YouTube #TSMedia #TserunyaRamadan”

Dalam konten video tersebut, dr. Gia Pratama membahas tentang kesalahpahaman masyarakat mengenai asam lambung, khususnya anggapan bahwa puasa menjadi penyebab utama naiknya asam lambung. Dalam penjelasannya, dr. Gia Pratama menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya memang memiliki asam lambung karena itu merupakan bagian normal dari sistem

pencernaan tubuh. Asam lambung akan menjadi masalah ketika produksinya berlebihan. dr. Gia Pratama kemudian menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang lebih berpengaruh terhadap peningkatan asam lambung, seperti infeksi bakteri atau virus, konsumsi makanan yang dapat mengiritasi lambung seperti makanan pedas dan asam, serta kondisi stres atau rasa cemas yang berlebihan. Melalui penjelasan tersebut, dr. Gia Pratama berusaha meluruskan pemahaman masyarakat bahwa puasa bukanlah penyebab utama naiknya asam lambung seperti yang sering dipercaya banyak orang.

Konten ini menunjukkan penerapan konsep *critical health literacy* karena tidak hanya memberikan informasi kesehatan, tetapi juga mengajak audiens untuk mengevaluasi kembali kepercayaan yang selama ini dianggap benar. Menurut Nutbeam, *critical health literacy* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai, menganalisis, dan menggunakan informasi kesehatan secara kritis dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut terlihat ketika dr. Gia membandingkan keyakinan populer tentang puasa dan asam lambung dengan penjelasan

medis yang berbasis fakta. *Caption* yang menyatakan “*Puasa ga salah apa-apa guys!*” semakin memperkuat upaya koreksi terhadap miskonsepsi yang beredar di masyarakat.. Dengan demikian, konten ini lebih dominan merepresentasikan bentuk *critical health literacy* karena berfokus pada upaya membangun pemahaman yang benar serta mengoreksi informasi kesehatan yang keliru di masyarakat.

Bentuk Literasi Kesehatan Dalam Konten Instagram dr. Gia Pratama

Functional health literacy merupakan bentuk literasi kesehatan yang paling dominan dan hadir hampir di seluruh konten yang dianalisis. Hal ini sejalan dengan definisi Nutbeam (2022) bahwa *functional health literacy* berkaitan dengan kemampuan dasar individu dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan. Penyederhanaan istilah medis menjadi salah satu strategi utama yang konsisten diterapkan. Sebagaimana dikemukakan Ramazani dkk (2025), penggunaan istilah medis yang kompleks sering menjadi hambatan dalam edukasi kesehatan. Dalam konten-kontennya,

dr. Gia menjelaskan dengan menggunakan analogi seperti ketika memperkenalkan perikardia sebagai "baju" pelindung jantung. Bahasa yang digunakan bersifat naratif, sehari-hari, dan bebas dari jargon medis yang tidak perlu.

Pendekatan *storytelling* yang menjadi ciri khas dr. Gia Pratama Juga berkontribusi signifikan. Dalam konten berformat *carousel* seperti penanganan pasien nyeri dada fatal akibat merokok, dan informasi medis kompleks disampaikan melalui narasi kronologis yang terstruktur. Hal ini relevan dengan temuan Li dkk (2018) bahwa pendekatan naratif dapat menyesuaikan pesan kesehatan secara lebih efektif kepada audiens dibandingkan penalaran ilmiah yang bersifat linear dan kaku.

Interactive health literacy hadir sebagai dimensi yang memperkuat efektivitas komunikasi kesehatan dr. Gia Pratama dengan mendorong audiens untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif. Sitepu dkk (2026) mendefinisikan *interactive health literacy* sebagai kemampuan untuk secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kesehatan, merefleksikan informasi, dan menerapkan perubahan perilaku

melalui interaksi digital. Representasi paling menonjol adalah ajakan langsung kepada audiens untuk menerapkan informasi kesehatan dalam tindakan nyata. Dalam konten program Cek Kesehatan Gratis, seruan seperti "*ayo manfaatkan Cek Kesehatan Gratis*" dan "*jangan ditunda lagi*" menunjukkan upaya eksplisit mengubah kesadaran audiens menjadi tindakan preventif yang konkret. Hal ini sejalan dengan Nutbeam (2022) yang menjelaskan bahwa *interactive health literacy* merujuk kemampuan individu pada untuk menggunakan informasi kesehatan secara aktif serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi interaktif juga terlihat dalam konten-konten berformat *storytelling* seperti pada penanganan pasien nyeri dada fatal akibat merokok. Kisah nyata yang disampaikan mendorong keterlibatan emosional yang mendalam. Kalimat dalam *caption* "*Andai tidak merokok, andai saat nyeri dada keringat dingin langsung ke RS*" menjadi pemantik yang efektif bagi audiens untuk mengevaluasi perilaku kesehatannya sendiri. Hal ini relevan dengan pandangan Hoedebecke dkk (2017)

bahwa penyampaian informasi kesehatan oleh tenaga medis melalui media sosial berpotensi meningkatkan pemahaman masyarakat karena informasi berasal dari sumber yang memiliki kompetensi profesional.

Di antara ketiga tingkatan, *critical health literacy* merupakan yang paling sedikit frekuensinya, namun justru menjadi yang paling strategis di tengah . ekosistem informasi digital yang sarat misinformasi. Menurut Arias López dkk (2023), kemampuan mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki masyarakat di era digital. Dalam penelitian ini, *critical health literacy* ditemukan secara eksplisit pada konten miskonsepsi asam lambung.

Dalam konten asam lambung, dr. Gia mengonfrontasi kepercayaan populer bahwa puasa merupakan penyebab utama naiknya asam lambung, dan menggantinya dengan penjelasan berbasis fakta medis. *Caption* yang menyatakan "*Puasa ga salah apa-apa guys!*" berfungsi sebagai koreksi faktual sekaligus undangan bagi audiens untuk tidak terjebak dalam kepercayaan yang tidak terverifikasi ilmiah. Menurut Nutbeam (2022), *critical health literacy*

berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai, menganalisis, dan menggunakan informasi kesehatan secara kritis dalam pengambilan keputusan. Meski konten yang secara eksplisit membantah hoaks terbilang lebih sedikit, upaya membangun sikap kritis juga hadir secara implisit dalam berbagai konten lainnya. Hal ini relevan dengan fenomena maraknya hoaks kesehatan yang dikemukakan Kasyafi & Sunarto (2025), bahwa kehadiran komunikator yang mampu membangun sikap kritis audiens menjadi semakin penting.

Komunikasi Kesehatan Dan Interaksi Audiens

Konten-konten dr. Gia Pratama tidak sekadar berfungsi sebagai media penyebaran informasi kesehatan, tetapi juga mencerminkan praktik komunikasi kesehatan yang sistematis. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi kesehatan sebagai upaya sistematis untuk memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat secara positif (Haro et al., 2022). Dimensi persuasif komunikasi kesehatan hadir secara menonjol melalui ajakan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin,

menerapkan gaya hidup aktif, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan pemerintah. Sebagaimana dirumuskan Luria dkk (2025), komunikasi kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan perilaku, serta menyebarkan informasi medis yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kolom komentar menjadi ruang interaksi yang signifikan. Konten kisah nyeri dada akibat rokok (17 Februari 2026) mendapat 4.719 komentar dengan banyak audiens berbagi pengalaman pribadi tentang berhenti merokok. Interaksi ini sejalan dengan temuan Stellefson dkk (2020) bahwa media sosial telah berkembang menjadi sarana penting dalam komunikasi kesehatan karena mampu membuka ruang diskusi mengenai berbagai isu kesehatan.

Selain itu, Olsacher dkk (2023) menjelaskan bahwa Instagram memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan kesehatan karena memungkinkan penggunaan kombinasi visual, narasi, dan strategi komunikasi yang menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan audiens terhadap pesan kesehatan yang disampaikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 16 konten Instagram @giapratamamd yang diunggah selama Februari 2026, penelitian ini menemukan bahwa seluruh konten mengandung unsur literasi kesehatan menurut teori tiga tingkatan Don Nutbeam. Pertama, *functional health literacy* merupakan bentuk yang paling dominan, diwujudkan melalui penyederhanaan istilah medis menggunakan analogi dan metafora sehari-hari serta pendekatan storytelling yang efektif menjembatani pengetahuan medis dengan pengalaman nyata audiens.

Kedua, *interactive health literacy* hadir sebagai dimensi komplementer yang mendorong audiens untuk menggunakan informasi kesehatan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, melalui ajakan langsung untuk bertindak, pendekatan partisipatif, serta narasi yang memancing keterlibatan emosional. Ketiga, *critical health literacy*, meski paling sedikit frekuensinya, menjadi yang paling strategis di tengah maraknya misinformasi kesehatan digital, ditemukan secara eksplisit pada konten yang membantah miskonsepsi mengenai DBD dan asam lambung.

Secara keseluruhan, akun @giapratamamd telah berhasil menjalankan fungsi sebagai media edukasi kesehatan digital yang mengandung ketiga tingkatan literasi kesehatan Nutbeam dan berkontribusi dalam upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat di era digital.

Penelitian ini merekomendasikan agar frekuensi konten *critical health literacy* ditingkatkan, fitur interaktif Instagram dioptimalkan, dan institusi kesehatan mendorong lebih banyak tenaga medis untuk aktif berkontribusi dalam edukasi kesehatan publik melalui platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, L. K. (2025). *Hoaks Kesehatan Terbanyak Soal Vaksinasi dan Obat Herbal*.
<https://health.kompas.com/read/25K18104609068/hoaks-kesehatan-terbanyak-soal-vaksinasi-dan-obat-herbal>
- Arias López, M. D. P., Ong, B. A., Borrat Frigola, X., Fernández, A. L., Hicklent, R. S., Obeles, A. J. T., Rocimo, A. M., & Celi, L. A. (2023). Digital literacy as a new determinant of health: A scoping review. *PLOS Digital Health*, 2(10), e0000279.
<https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000279>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Haro, M., Fahmi, A., Leffita, L. I., Ningsih, N. S., Sholihat, N., Alwi, N. P., Wahyuningsih, Adib, M., Rosdiana, Iskandar, A. M., Permatasari, R. F., & Romainur. (2022). *Komunikasi Kesehatan*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
[https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5685/1/10.KOMUNIKASI KESEHATAN.pdf](https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5685/1/10.KOMUNIKASI%20KESEHATAN.pdf)
- Hidayah, F. N. (2023). Konten Kesehatan Jadi yang Paling Banyak Diakses Masyarakat Indonesia 2023 - GoodStats Data. In *GoodStats Data*.
<https://data.goodstats.id/statistic/konten-kesehatan-jadi-yang-paling-banyak-diakses-masyarakat-indonesia-2023-2qYFO>
- Hoedebecke, K., Beaman, L., Mugambi, J., Shah, S., Mohasseb, M., Vetter, C., Yu, K., Gergianaki, I., & Couvillon, E. (2017). Health care and social media: What patients really understand. *F1000Research*, 6, 118.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.10637.1>
- Kasyafi, P., & Sunarto. (2025). *PENGARUH TERPAAN KONTEN HOAKS ISU KESEHATAN DI MEDIA SOSIAL DAN TINGKAT LITERASI DIGITAL MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT MENGGUNAKAN FACEBOOK*.
- Li, J., Tang, J., Liu, X., & Ma, L. (2018). How do users adopt health

- information from social media? The narrative paradigm perspective. *Health Information Management Journal*, 48, 183335831879874. <https://doi.org/10.1177/1833358318798742>
- Luria, I., Jasmine, P., Rahmawati, F. N., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). *INFLUENCER DIGITAL SEBAGAI AGEN KOMUNIKASI KESEHATAN STUDI PERAN dr. TIRTA DI ERA MEDIA SOSIAL INFLUENCER DIGITAL SEBAGAI AGEN KOMUNIKASI KESEHATAN STUDI PERAN dr. TIRTA DI ERA MEDIA SOSIAL*. 3(6).
- Nutbeam, D., Harris, E., & Wise, M. (2022). *Theory in a Nutshell, 4th Edition: A Practical Guide to Health Promotion Theories*. McGraw-Hill Education (Australia) Pty Limited. <https://books.google.co.id/books?id=pV1UzwEACAAJ>
- Olsacher, A., Bade, C., Ehlers, J., Freitag, B., & Fehring, L. (2023). Messaging strategies for communicating health-related information in social media-a content and effectiveness analysis of organ donation posts on Instagram in Germany. *BMC Public Health*, 23(1), 867. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15736-2>
- Ramazani, N. A., Saraswati, C., Caniago, F. J., Ulya, H. S., Rizal, K. V., Maladona, N. R., Salma, R., Risma, S. Z., Asih, S. M., Septa, N. S. A., & Perawati. (2025). *ANALISIS TANTANGAN BAHASA DALAM EDUKASI KESEHATAN*. 7, 32–37.
- Sitepu, E. L., Jannah, T., Sari, D. A., & Rahmatillah, H. (2026). *Penyuluhan interaktif melalui literasi kesehatan dan bijak menggunakan media sosial pada generasi-Z*. 5(11), 852–858.
- Stellefson, M., Paige, S. R., Chaney, B. H., & Chaney, J. D. (2020). Evolving Role of Social Media in Health Promotion: Updated Responsibilities for Health Education Specialists. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041153>